

**MANTRA MIWITI BADE PAGELARAN RINGGIT PURWO
DI DESA SUKA BUMI KECAMATAN SANGIR
KABUPATEN SOLOK SELATAN**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**SELVIA YUNITA
NIM: 2006/72541**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

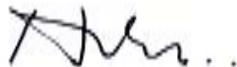
SKRIPSI

Judul : *Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo* di Desa Suka Bumi
Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan
Nama : Selvia Yunita
NIM : 2006/72541
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2011

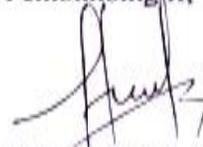
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



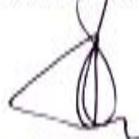
Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd.
NIP. 19500104.197803.1.001

Pembimbing II,



Dra. Nurizzati, M. Hum.
NIP. 19620926.198803.2.002

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M. Pd.
NIP. 196200218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Selvia Yunita
NIM : 2006/72541

Dinyatakan lulus telah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

dengan judul:

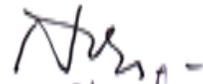
***Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo di Desa Suka Bumi
Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan***

Padang, Februari 2011

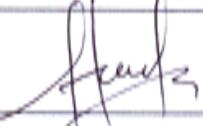
Tim Penguji:

Tanda Tangan

1. Ketua : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd.

1. 

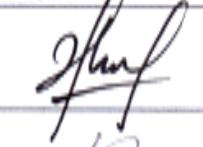
2. Sekretaris : Dra. Nurizzati, M. Hum.

2. 

3. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd.

3. 

4. Anggota : Drs. Hamiddin Dt. R. Endah, M. A.

4. 

5. Anggota : Drs. Wirsal Chan

5. 

ABSTRAK

Selvia Yunita. 2011. "Mantra *Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo* di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia. Jurusan bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Latar belakang penelitian ini adalah: (1) Saat ini generasi muda kurang meminati sastra daerah akibat perkembangan teknologi; (2) Mantra ini diwariskan lisan. Cara pewarisan yang demikian tidak dapat menjamin kelangsungan pewarisan itu sendiri untuk masa yang akan datang; (3) Adanya anggapan bahwa tradisi mantra sudah kuno dan tidak cocok lagi diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pengamatan itulah peneliti merasa penting untuk meneliti dan mendokumentasikan, serta menelaah Mantra *Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo* yang hidup di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

Tujuan penelitian secara umum mendeskripsikan Mantra *Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo* di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) struktur; (2) faktor pendukung dalam pembacaan mantra; (3) makna mantra; dan (4) fungsi mantra.

Objek dalam penelitian ini adalah mantra *miwiti bade pagelaran ringgit purwo* di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. Mantra ini merupakan salah satu sastra lisan di daerah tersebut. Mantra ini digunakan untuk memulai suatu pagelaran *Ringgit Purwo*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra *miwiti bade pagelaran ringgit purwo* di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan dalam strukturnya menggunakan pembukaan mantra, isi mantra dan penutup mantra, citraan yang ditemukan adalah citraan penglihatan, pendengaran, dan rabaan. Majas yang ditemukan adalah majas metafora dan majas simile. Aspek pendukung dalam membawakan mantra adalah: (1) Waktu dalam membawakan mantra adalah bebas, namun sering dibawakan malam hari sekitar pukul 21.00 WIB; (2) tempat dalam membawakan mantra adalah di mana pagelaran *ringgit purwo* diadakan; (3) Peristiwa dan kesempatan membawakan mantra adalah sebelum pagelaran diadakan; (4) Pelaku dalam membawakan mantra, artinya hanya dimiliki oleh orang-orang yang profesinya sebagai *dalang* atau pemilik mantra; (5) Perlengkapan untuk membacakan mantra *miwiti bade pagelaran ringgit purwo* dari informan I adalah kemenyan, ayam panggang, bedak, kaca, sisir, benang, jarum jahit, pisau silet, nasi buceang, bawang merah, cabe merah dan hijau, bunga mawar di dalam gelas berisi air, pisang raja dua sisir, kain kafan, beras satu liter, air kopi, air teh, air putih, beras digoreng ditambah santan kelapa, kelapa 4 buah, padi 2 ikat, tebu hitam dua. Informan II tidak menggunakan cabe merah dan hijau, kelapa 4 buah, padi 2 ikat, tebu hitam dua, sedangkan informan ketiga ini tidak menggunakan perlengkapan apapun; (6) Pakaian membawakan mantra adalah baju kemeja, sorjan, celana, kain panjang batik, stagen, blangkon dan keris; (7) Cara membawakan mantra yaitu dalam posisi bersila, berkonsentrasi. Selanjutnya, makna mantra ini yaitu meminta keselamatan dan kelancaran pagelaran *ringgit purwo*. Sedangkan, fungsi mantra yaitu untuk berhubungan langsung dengan Tuhan untuk memohon keselamatan dan kelancaran pagelaran tersebut.

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena rahmat-Nya jugalah penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul *Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan*. Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan pengarahan, informasi dan penjelasan serta dorongan, semangat, bimbingan, nasihat, doa yang tidak ternilai harganya. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada: (1) Prof. Dr. Harris Efendi Thahar, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing I; (2) Dra. Nurizzati, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing II dan sebagai penasehat akademik; (3) Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd. selaku penguji skripsi; (4) Drs. Hamddin Dt. R. Endah, M. A. selaku penguji skripsi; (5) Drs. Wirsal Chan selaku penguji skripsi; (6) Dra. Emidar, M.Pd. selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (7) seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah; (8) Bapak/Ibu penulis dan seluruh pihak yang membantu.

Semoga bantuan, bimbingan dan arahan yang diberikan menjadi amalan kita semua dan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Defenisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Sastra Lisan	7
2. Jenis Sastra Lisan	9
3. Fungsi Sastra Lisan	12
4. Hakikat Mantra	14
B. Penelitian yang Relevan.....	25
C. Kerangka Konseptual.....	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	28
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	28
C. Informan Penelitian.....	29
D. Instrumentasi.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	31
G. Teknik Pengabsahan Data.....	31

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	32
B. Analisis Data.....	42
C. Pembahasan.....	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penelitian.....	92
Lampiran 2	Biodata Informan.....	94
Lampiran 3	Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra daerah merupakan aset kebudayaan yang perlu dilestarikan karena sastra daerah melambangkan eksistensi suatu kebudayaan masyarakat yang mewakili identitas dan jati diri mereka. Sastra daerah juga tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, khususnya sastra lisan yang berupa mantra merupakan warisan budaya daerah yang akan memberikan sumbangan bagi kesempurnaan kebudayaan nasional Indonesia. Saat ini generasi muda kurang meminati sastra daerah akibat perkembangan teknologi canggih. Teknologi canggih seperti televisi, internet, telepon genggam mampu mengubah pola pikir generasi muda yang menyukai menjadi tidak menyukai kebudayaan daerah. Misalnya menyukai musik-musik luar negeri, menonton film mancanegara, bahkan pertunjukan-pertunjukan yang kurang nuansa kedaerahan dari bangsa Indonesia. Akibatnya, perilaku mereka pun berbentuk seperti apa yang mereka lihat.

Khususnya sastra daerah jenis folklor sudah jarang terlihat peminatnya. Penelitian terhadap folklor, baik folklor lisan, folklor sebagian lisan, maupun folklor bukan lisan kurang menarik bagi sebagian orang. Penelitian ini lebih dikhususkan pada folklor lisan. Lebih khusus lagi pada tuturan ritual yang disebut dengan mantra. Alisyahbana (dalam Djamaris, 1990:20) menggolongkan mantra ke dalam bahasa berirama. Sedangkan bahasa berirama ini termasuk jenis puisi

lama. Irama bahasa sangat dipentingkan, dalam mantra diutamakan sekali irama yang kuat dan teratur untuk membangkitkan tenaga gaib.

Perkembangan teknologi itu masih ada terdapat sastra lisan yang masih berkembang dengan baik. Sastra lisan tersebut adalah Mantra *Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo*. Ringgit Purwo merupakan kesenian tradisional yang sangat mengakar pada masyarakat Jawa di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. Usia Ringgit Purwo telah ribuan tahun lamanya, namun tetap dilestarikan hingga kini (Nurgiantoro, 1998:5). Pagelaran ringgit purwo biasanya diadakan pada waktu resepsi pernikahan, acara sunat rasul anak laki-laki, acara sedekah bumi (hari ulang tahun desa Suka Bumi), dan dalam acara peringatan hari kemerdekaan negara Indonesia. Pada umumnya pagelaran ringgit purwo dimulai dari pukul 21.00 WIB sampai 05.00 WIB dini hari. Dalam pagelaran ringgit purwo *dalang/pawang* akan memainkan ringgit purwo sesuai dengan cerita yang akan diceritakan kepada sekelompok penonton yang hadir dalam pagelaran tersebut. Memainkan ringgit purwo (atau dikenal dengan istilah *ndalang*) merupakan profesi yang tidak mudah dan pekerjaan yang membutuhkan keahlian tertentu terutama ilmu tentang ringgit purwo, harus menguasai sejarah, cerita, silsilah perwayangan, dan ilmu tentang sastra berupa musik-musik yang akan mengiringi pagelaran ringgit purwo tersebut. Di saat memulai suatu pagelaran Ringgit Purwo seorang *dalang* (orang yang memainkan ringgit purwo) akan membacakan mantra. Mantra tersebut dikenal dengan Mantra *Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo*.

Masyarakat modern beranggapan bahwa tradisi mantra sudah kuno dan tidak cocok lagi diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan makin longgarnya ikatan anggota masyarakat modern dengan tradisi lama, maka akan dikhawatirkan bentuk-bentuk sastra lisan seperti mantra semakin lama semakin berkurang. Ditemukan saat ini adanya sikap yang mengacuhkan kehadiran Pagelaran Ringgit Purwo. Terlihat kedudukan Ringgit Purwo yang telah digantikan oleh kehadiran organ tunggal yang menggunakan alat musik modern, masyarakat banyak yang memilih organ tunggal dari pada Pagelaran Ringgit Purwo dalam acara resepsi pernikahan dan acara sunat rasul anak laki-laki. Sungguh sangat memprihatinkan kedudukan Pagelaran Ringgit Purwo saat ini di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

Penelitian ini akan menyinggung mengenai Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. Saat ini telah banyak generasi muda yang tidak lagi mengenal adanya mantra-mantra semacam ini. Selain itu, sedikit generasi muda yang terjun ke seni budaya yang tergolong mantra, khususnya Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo. Masyarakat Suka Bumi menganggap bahwa mantra tidak bertentangan dengan agama Islam. Mereka menganggap segala sesuatu benar atau salahnya tergantung kepada niat individu masing-masing. Masyarakat memandang mantra sebagai permohonan kepada Allah SWT dan Allah juga yang menentukan segalanya. Ini berarti bahwa masing-masing masyarakat pemilik atau pengguna mantra memiliki ciri khasnya dengan mantra lainnya. Salah satunya Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok

Selatan. Mantra ini merupakan salah satu sastra lisan di daerah tersebut dan dipergunakan untuk memulai suatu pertunjukan Ringgit Purwo. Sebagai sastra lisan yang termasuk ke dalam jenis puisi, mantra diwariskan dari generasi ke generasi, dari mulut ke mulut saja. Cara pewarisan yang demikian tidak dapat menjamin kelangsungan pewarisan itu sendiri untuk masa yang akan datang. Karena itu sangat perlu adanya usaha-usaha untuk mengali, mendokumentasikan, dan menelaah bentuk sastra lisan seperti mantra tersebut.

Penelitian terhadap Mantra *Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo* di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan belum pernah dilakukan sebelumnya. Padahal, perlu Mantra *Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo* ini dipelihara dan dilestarikan sebagai sastra lisan yang hidup dan berkembang di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. Berdasarkan pengamatan itu peneliti merasa penting untuk meneliti dan mendokumentasikan, serta menelaah Mantra *Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo* yang hidup di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah penelitian ini adalah (1) Struktur *Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo* di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. (2) Faktor pendukung dalam pembacaan *Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo* di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. (3) Makna *Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo* di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. (4) Fungsi *Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo* di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian berikut, yaitu:

1. Bagaimanakah struktur *Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo* di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan?
2. Apa saja faktor pendukung dalam pembacaan *Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo* di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan?
3. Bagaimanakah makna *Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo* di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan?
4. Bagaimanakah fungsi *Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo* di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum mendeskripsikan *Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo* di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. Selengkapnya, bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur mantra (2) faktor pendukung dalam pembawaan mantra, (3) makna mantra, dan (4) fungsi *Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo* di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. *Pertama*, generasi muda: semoga dapat menumbuhkan minat terhadap sastra lisan yang terdapat di daerahnya sehingga tidak hilang karena pengaruh kemajuan ilmu

pengetahuan, teknologi, dan pengaruh budaya asing. *Kedua*, bagi pemerintah: diharapkan dapat didokumentasikan sebagai salah satu bukti bahwa di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan tumbuh dan berkembang sastra lisan Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo. *Ketiga*, bagi peneliti: dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

F. Defenisi Operasional

Sebagai panduan, perlu diungkapkan defenisi operasional tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. (1) Mantra adalah hasil karya sastra lisan yang berhubungan dengan sikap relegius manusia yang mempunyai kekuatan bukan hanya dari struktur kata-katanya namun terlebih dari struktur batinnya. (2) Sastra lisan disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. (3) Struktural adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonom penuh yang harus dilihat sebagai sesuatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya. (4) Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo merupakan mantra yang dimiliki oleh Dalang (orang yang memainkan Ringgit Purwo) untuk memulai suatu pertunjukan ringgit purwo di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Relevansi antara asumsi penelitian dengan kenyataan di lapangan membutuhkan teori-teori, penelitian ini berdasarkan pada kajian teori-teori yang berhubungan dengan hakikat sastra lisan, jenis sastra lisan, fungsi sastra lisan, dan hakikat mantra.

1. Hakikat Sastra Lisan

Kesusastraan sebagai salah satu bagian dari kebudayaan merupakan cermin dari kehidupan masyarakat tempat sastra itu berada. Dilihat dari bentuk komunikasi, sastra lisan disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Dengan demikian komunikasi antara pencipta atau pencerita dengan penikmat adalah komunikasi langsung. Dari segi perkembangan, sastra lisan kurang stabil. Ketidakstabilan itu disebabkan oleh keinginan pencipta atau pencerita untuk tidak menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi penikmat. Hal ini disebabkan karena tidak adanya perubahan dari pencipta. Selain itu reaksi penikmat amat menentukan kelanjutan sebuah sastra lisan. Pencerita akan selalu berusaha untuk menarik perhatian penikmat sekalipun untuk itu harus mengubah ceritanya. Di samping itu pencipta akan mengetahui apakah pendengar dapat memahami apa yang disampaikannya atau tidak; apakah pendengar setuju atau tidak. Apabila pendengar tidak setuju atau kurang memahami, mereka akan tetap ketinggalan kecuali pencerita mau mengulang kembali ceritanya atau mengubahnya sesuai dengan keinginan

penikmat. Hakikat pengubahan ini dimungkinkan karena sastra lisan dianggap *anonim*, tidak ada yang menuntut kalau cerita diubah sesuai dengan selera penikmat. (Atmazaki, 2005:134--135).

Menurut Atmazaki (2005:137--139) ada lima keragaman sastra lisan. Keragaman sastra lisan tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, sastra lisan yang berbentuk prosa atau naratif yang biasanya merupakan cerita-cerita epos, baik berbentuk mitos, legenda atau dongeng seperti Malin Kundang, Anggun Nan Tongga; seorang kesatria kerajaan Tiku Pariaman, dan Sangkuriang. Di samping itu ada pula sastra lisan yang berbentuk puisi yang juga disebut dengan nyanyian rakyat, seperti pantun, syair, dan salawat dulang. Di samping kedua bentuk itu ada juga yang berbentuk prosa lirik, seperti syair dan hikayat

Kedua, keragaman sastra lisan berdasarkan segi penciptaan. Walaupun dianggap anonim, atau disebut cerita rakyat, bukan berarti tidak ada penciptanya. Sastra lisan merupakan pancaran kreasi masyarakat lama dan dianggap sebagai milik bersama. Pencerita dapat langsung dianggap sebagai pencipta. *Ketiga*, sastra lisan biasanya diwariskan kepada orang-orang tertentu, tidak setiap orang boleh mewarisi sastra lisan terutama yang berhubungan dengan kepercayaan dan mistik. Dalam hal pewarisan ini ada sastra lisan yang agak stabil dan ada pula yang selalu mengalami perubahan. Ungkapan-ungkapan dan pidato-pidato yang berhubungan dengan adat istiadat biasanya lebih stabil dari pada karya yang bersifat perintang-perintang (pengisi) waktu. Selain itu, nyanyian yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan lebih stabil dari pada nyanyian yang bersifat hiburan.

Keempat, penyampai yang berstatus sosial tinggi seperti pemangku adat karena yang disampaikannya adalah pepatah-petitih yang berhubungan dengan adat istiadat. Namun ada penyampai yang berstatus rendah seperti pendendang yang berdendang menjadi mata pencarian hidupnya, biasanya berada di pasar-pasar malam, pesta pernikahan, dan peringatan hari tertentu yang menjadikan dendangannya sebagai mata pencaharian.

Kelima, Sastra lisan mempunyai banyak fungsi. Dengan sastra lisan masyarakat purba atau nenek moyang umat manusia mengekspresikan gejala jiwa dan renungannya tentang kehidupan. Emosi cinta diungkapkan lewat puisi-puisi sentimental, binatang buas dihadang dan dijinakkan dengan mantra-mantra. Asal-usul nama daerah, hukum adat dan macam-macam kearifan dicurahkan lewat berbagai mitos, dongeng, tambo, dan riwayat.

Jadi, Sastra lisan disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar, bersifat anonim, diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

2. Jenis Sastra Lisan

Bentuk sastra terdiri atas sastra lisan dan sastra tulis. Penelitian ini akan mengkaji mengenai sastra lisan saja. Jenis sastra lisan yaitu mantra, pantun, dan pepatah petitih.

a. Mantra

Mantra terdapat di seluruh kesusastraan daerah di seluruh Indonesia. Mantra berhubungan sikap religius manusia. Untuk memohon sesuatu dari Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya

dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan. Menurut Waluyo (1995:6) mantra adalah hasil karya sastra lisan yang berhubungan dengan sikap relegius manusia yang mempunyai kekuatan bukan hanya dari struktur kata-katanya namun terlebih dari struktur batinnya.

Ciri-ciri pokok dari mantra, yaitu (1) pemilihan kata sangat seksama; (2) bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata; (3) banyak dipergunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti kata; (4) Jika dibaca secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis; bunyi tersebut diperkuat oleh irama dan metrum yang biasanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca mantra secara keras (Herman J. Waluyo, 1995:8).

Seperti yang dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisyahbana (dalam Djamaris, 1990:20) mengolongkan mantra ke dalam golongan bahasa berirama. Sedangkan bahasa berirama ini termasuk jenis puisi lama. Dalam bahasa berirama itu, irama bahasa sangat dipentingkan, terutama dalam mantra diutamakan sekali irama yang kuat dan teratur untuk membangkitkan tenaga gaib.

Demikianlah mantra sebagai sastra lisan. Mantra sendiri merupakan jembatan untuk berhubungan dengan "dunia" dan kekuatan yang lain. Dimiliki oleh orang-orang tertentu, yaitu para dukun dan para pawang. Tidak semua orang mempunyai mantra itu meskipun secara harfiah mampu melafaskan mantra tersebut. Nilai dan daya guna mantra itu juga tergantung pada faktor-faktor dan persyaratan lain. Maka jika mencoba melihat unsur struktur mantra tersebut, maka

unsur faktor-faktor dan persyaratan-persyaratan tersebut sewajarnya juga dilihat sebagai unsur struktur dari mantra itu. Sebagai sastra lisan maka mantra amat erat hubungannya dengan masalah kepercayaan dan pandangan hidup di mana bentuk sastra (mantra) itu hidup.

b. Pantun

Pantun (yang searti dengan padi) adalah jenis pantun lama dan yang terdiri atas empat baris, bersajak ab ab, dua baris awal berupa sampiran, dan dua baris akhir berupa isi (Waluyo, 1995:49).

Pantun ini sangat digemari oleh masyarakat baik orang muda, anak-anak, maupun orang tua. Pantun orang muda biasanya berupa pantun dagang, pantun bersedih hati, berupa dendang karena kesepian, kesengsaraan, pantun perkenalan, pantun berkasih-kasih. Pantun anak-anak berupa pantun jenaka. Pantun pantun adat, pantun nasihat, dan pantun agama (Djamaris, 2002:18). Sedangkan Jenis-jenis pantun menurut Liaw Yock Fang, (dalam Waluyo, (1995:9) meliputi; pantun anak-anak, pantun muda, pantun tua dan pantun jenaka.

c. Petatah-petitih

Petatah-petitih terkadang disebut pepatah-petitih, sama dengan peribahasa dalam sastra Indonesia lama. Menurut Djamaris (2002:31-32) Pepatah-petitih adalah suatu ungkapan atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus, kiasan. Kelahiran pepatah ini disebabkan oleh kecenderungan watak masyarakat yang menyampaikan sesuatu secara sindiran. Kemampuan seseorang mengungkapkan sesuatu dengan sindiran dianggap sebagai ciri

kebijaksanaan. Demikian pula bagi orang yang menerima. Kemampuan menerima sindiran dianggap pula sebagai ciri kearifan. Dan Fungsi utama pepatah-petitih ini adalah nasihat. Biasanya dari orang tua kepada anaknya dan pemuka adat suatu suku kepada masyarakatnya.

3. Fungsi Sastra Lisan

Mantra berfungsi sebagai jembatan bagi manusia untuk berhubungan langsung dengan dunia dan kekuatan yang gaib, tidak setiap orang bisa berhubungan dan menggunakan kekuatan gaib tersebut. Hanya orang-orang tertentu saja yang dapat berhubungan dengannya. Seseorang yang memerlukan kekuatan gaib haruslah berhubungan dengan orang-orang tertentu itu, seperti para dukun dan pawang-pawang. Dukun dan pawang inilah yang menggunakan mantra untuk bisa berhubungan dan menggunakan kekuatan gaib tersebut.

Menurut William R. Bascom (dalam Dandjaya, 1982:19) ada empat fungsi sastra lisan dalam masyarakat yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi (proyektive system) yakni pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device); (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektif.

Masyarakat purba atau nenek moyang manusia mengekspresikan gejala jiwa dan renungan tentang kehidupan. Emosi diungkapkan lewat puisi-puisi sentimental, binatang buas dihadang dan jinakkan dengan mantra-mantra. Asal-usul nama daerah, hukum adat, dan macam-macam kearifan dicurahkan dengan berbagai mitos, dongeng, tambo, dan riwayat. Melalui permainan rakyat

dipersembahkan tragedi dan komedi kehidupan kolektif, tidak hanya itu, nyayian-nyayian suci atau sakral bahkan digunakan untuk mendekatkan dan menyatukan diri dengan Yang Maha Pencipta. (Atmazaki, 2005: 139).

Sastra lisan juga berfungsi untuk mengukuhkan solidaritas dan menyegarkan pikiran serta perasaan (Atmazaki, 2005:39). Sebelum tidur anak-anak diiringi dengan nyayian-nyayian; kelelahan bekerja ditawari dengan berpantun. Upacara-upacara agama dan adat dilakukan dengan menyampaikan pidato-pidato adat. Pengembangan agama dan paham politik juga sering dilakukan dengan menggunakan cerita rakyat. Prinsip-prinsip agama dimasukkan di dalam cerita sehingga masyarakat menerima cerita sebagai kebenaran agama. Bahkan sastra lisan juga digunakan memuji raja, pemimpin dan orang-orang yang dianggap suci, keramat, dan berwibawa oleh kolektifnya.

Sastra lisan merupakan satu sumber ide anggota masyarakat serta memberikan nilai kegunaan untuk mendidik. Banyak fungsi yang terkandung dalam sastra lisan tersebut seperti nilai-nilai sosial kebudayaan dan agama. Sehubungan dengan itu Nurizzati (1999:4) mengemukakan empat fungsi sastra lisan yaitu: (1) untuk memperkaya khasanah budaya yang berbentuk sastra karena kebudayaan nasional diisi oleh aneka ragam kebudayaan daerah, (2) sebagai sumber ilham pencipta karya sastra modern yang memperlihatkan keragaman persoalan hidup dan budaya hidup, (3) sebagai media pendidikan dan hiburan sebagai alat sosialisasi, dan (4) dakwah.

Bertolak dari pemikiran di atas dapat dilihat bahwa sastra lisan memiliki fungsi yang benar dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu pembinaan dan pelestarian kebudayaan, khususnya kebudayaan daerah sastra lisan jenis mantra.

4. Hakikat Mantra

a. Pengertian Mantra

Salah satu jenis sastra Indonesia lama pada taraf permulaan adalah mantra. Menurut Djamaris (1990:20) mantra merupakan gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-kata dipilih secermat-cermatnya, kalimat tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya, terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Hal ini dapat dipahami karena suatu mantra yang diucapkan tidak dengan semestinya, kurang katanya, salah lagunya dan sebagainya, akan hilang pula kekuatannya, tidak dapat menimbulkan tenaga gaib lagi. Tujuan utama dari suatu mantra ialah untuk menimbulkan tenaga gaib. Alisjahbana (dalam Djamris, 1990:20) menggolongkan mantra ini ke dalam golongan bahasa berirama. Sedangkan bahasa berirama ini termasuk jenis puisi lama. Irama bahasa sangat dipentingkan, terutama dalam mantra diutamakan sekali irama yang kuat dan teratur untuk membangkitkan tenaga gaib.

Semua buku doa dan zikir pada dasarnya bermuatan mantra. Setiap orang Islam meyakini ayat suci Al-Quran memang menjadi penawar (obat) dan rahmat bagi orang-orang beriman (Q.S. Al-Isra:82). Banyak hadist yang menceritakan tentang ayat suci Al-Quran yang berkhasiat sebagai sarana penyembuhan. Misalnya surat Al-Fatihah yang oleh seorang sahabat Nabi, bisa digunakan untuk menyembuhkan orang yang terkena racun ular (Umar Jogja "<http://rasasejati.wordpress.com>"). Jadi, mantra biasanya juga dapat diambil dari ayat-ayat Alqur'an dan hadist untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mantra itu timbul dari suatu hasil imajinasi dalam kepercayaan animisme. Mereka percaya kepada hantu. Hantu, jin, setan itu menurut anggapan mereka ada yang jahat yang mengganggu kehidupan manusia tetapi ada pula yang baik, membantu manusia untuk berburu, menangkap ikan, dan sebagainya. Pada waktu panen dan menangkap ikan, pada waktu berburu dan mengumpulkan hasil hutan, ia harus membujuk hantu-hantu yang baik dan menolak hantu-hantu yang jahat (Hooykas, dalam Djamaris (1990:20)).

Menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan mantra merupakan gubahan kata-kata yang mengandung kesaktian yang digunakan para pemakainya yang dipercaya dapat berhubungan dengan yang gaib dan meminta keselamatan dan kesaktian. Selain itu, mantra biasanya dapat diambil dari ayat Alqur'an dan hadist.

b. Makna Mantra

Soedjijono (1987:12) mengemukakan berbagai macam makna yang dapat diungkapkan lewat elemen-elemen linguistik yang digunakan dalam mantra, diantaranya adalah makna denotatif, emotif, dan kognitif. Makna denotatif berkaitan dengan defenisi kamus atau dapat juga disebut sebagai makna kata yang wajar dan konkret yang bebas dari segala makna. Sedangkan makna denotatif menurut Keraf (2005:28) adalah makna kata yang menunjuk kepada (denote) kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang timbul dari sugesti dan asosiasi. Makna ini mengandung nilai-nilai emosional. Makna dalam konotatif lebih mendalam dibandingkan dengan makna denotatif. Pilihan kata lebih bertalian dengan kata

yang konotatif. Selanjutnya, Makna emotif merupakan muatan yang dirasakan timbul sebagai akibat dari konotasi kata.

Barnet (dalam Soedjijono, 1987:12) mengungkapkan bahwa makna kognitif disebut juga makna referensial atau deskriptif, yaitu makna yang menegaskan, menonjolkan, atau mengutamakan realitas. Makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respon (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat diserap pancaindria (kesadaran) dan rasio manusia (Keraf, 2005:28). Makna yang ditunjuk dalam makna kogniti adalah makna yang paling dasar pada suatu kata.

Mantra denotatif, konotatif, emotif, kognitif dapat dijumpai; tentu saja tidak dikaitkan dengan individualitas pengarang karena mantra bersifat anonim dan merupakan warisan yang turun-temurun. Mantra menunjuk pada sistem kepercayaan, religi, dan dunia gaib maka eksistensi mantra hanya dapat dipahami secara lengkap dengan mengembalikan pada kenyataan, emosi dan asosiasi yang tumbuh dari penghayatan dan pengalaman dunia spritual dan magis itu.

Kekhasan bahasa mantra tidak selalu dapat dipahami artinya untuk dapat membangkitkan suasana magis. Ciri khas bahasa mantra dimaksudkan untuk membangkitkan suasana sakral atau efek magis karena adanya penggunaan yang luar biasa. Suasana sakral dan efek magis yang dimaksudkan di sini adalah bahwa mantra menunjuk kepada dunia di luar batas-batas kemampuan wajar manusia, dunia di luar kekuasaan hukum alam, alam gaib, sebagai pengaruh dari kekuatan sakti.

c. Jenis-jenis Mantra

Penggunaan mantra, sebagai jembatan untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib, mantra mempunyai tujuan, baik itu untuk kebaikan maupun untuk kejahatan. Maksan (1980:14) menjelaskan bahwa jenis mantra, yaitu (1) mantra pengampunan, (2) mantra kutukan, (3) mantra yang dibacakan dalam upacara-upacara tertentu, (4) mantra berisi obat-obatan, (5) mantra untuk mendapatkan kekebalan, (6) mantra untuk mendapatkan kekuatan, (7) mantra untuk daya pengasih, pemanis, penggila, dan pembenci.

Sedangkan jenis mantra menurut Soedjijono (1987:27) adalah (1) mantra yang ditujukan kepada Tuhan/roh/makhluk halus dengan tujuan mendapatkan sesuatu, yaitu a) mantra keselamatan, b) mantra kekayaan, c) mantra kesembuhan, d) mantra kekebalan, dan e) mantra keterampilan. (2) mantra yang ditujukan kepada magi dengan tujuan memiliki sesuatu, yaitu a) mantra kewaskitaan, b) mantra kharisma, c) mantra daya tarik, d) mantra kesaktian, e) mantra kekuatan fisik.

Pada masa lalu semua jenis mantra hidup di tengah-tengah masyarakat. Tapi pada saat ini di daerah tertentu hanya ada beberapa jenis mantra saja. Misalnya di desa Suka Bumi masih terdapat mantra pencegah turunnya hujan, pengasih, keselamatan dan mantra miwiti made pagelaran ringgit purwo. Kebanyakan mantra ditujukan untuk mendapatkan kesembuhan dan keselamatan terutama yang berhubungan dengan penyakit dan gangguan mental.

d. Struktur Mantra

Studi tentang teori struktural pertama kali dirintis oleh kaum formalis di Rusia. Kelompok ini menyatakan bahwa sastra memiliki unsur yang otonom dan bersifat objektif. Unsur yang membangun karya sastra membentuk suatu hubungan yang saling berkaitan dan menduduki posisi yang sama penting dalam menciptakan karya sastra. Teori struktural berasumsi bahwa karya sastra tersusun dari berbagai unsur yang saling berkaitan. Sehingga tidak ada satu unsur pun yang tidak fungsional dari keseluruhannya. Dengan pandangan ini sastra ditentukan koheren tidaknya unsur-unsur karya sastra tersebut (Atmazaki, 2005:8).

Bahasa mantra diakui sebagai fungsi yang utama untuk komunikasi. Dalam komunikasi terjadi pemindahan gagasan-gagasan atau informasi dari seseorang atau pawang kepada Tuhan/roh/makhluk halus serta magis (Soedjijono, 1987:53). Komunikasi dalam mantra tidaklah dapat dianggap sebagai komunikasi pada umumnya, bahkan harus dikatakan sebagai suatu bentuk komunikasi yang khas. Hal ini wajar jika pemakaian bahasanya juga menunjukkan suatu pemakaian bahasa yang khas. Selain itu penyair harus cermat dalam memilih kata-kata atau diksi dan harus mempertimbangkan maknanya, konposisi bunyi dalam rima dan irama, dan kedudukan kata dalam keseluruhan mantra sebagai puisi (Waluyo, 1995:72).

Menurut Esten (1973:23--24) musikalitas merupakan unsur bunyi, irama atau musik dari sebuah puisi. Terlihat dari penyusunan bunyi kata, suku kata, serta kalimat. Akan tetapi dapat dilihat pada penyusunan makna kata. Selain unsur bahasa dari mantra terdapat juga gaya bahasa yang memegang peranan penting

yakni membuat larik menjadi padat dengan arti imajinasi serta memberi warna emosi terhadap pembacanya. Gaya bahasa digunakan penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang tidak langsung mengungkapkan makna atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1995:83).

Sementara itu, Peaget (dalam Soedjijono, 1987:11) menyatakan bahwa pengertian struktur dapat dipahami lewat susunan keseluruhan yang meliputi tiga gagasan yang mencakup, (1) ide keutuhan (The idea of wholeness), (2) ide transformasi (the idea of transformation), dan (3) ide adanya aturan sendiri (the idea of self-regulation). Keutuhan adalah adanya koherensi internal. Susunan dari keutuhan lengkap dengan sendirinya, dan bukan merupakan gabungan yang dibentuk oleh elemen-elemen independen yang berbeda-beda. Bagian-bagian unsurnya membentuk seperangkat aturan instrinsik yang menentukan hakikatnya. Aturan instrinsik ini lebih banyak menjadikan bagian-bagian unsur memiliki sifat keseluruhan struktur daripada sifat-sifat individual yang dimilikinya di luar struktur.

Struktur tidaklah statis. Aturan-aturan yang menguasainya bergerak sehingga membuatnya tidak hanya distrukturkan melainkan juga menstrukturkan, artinya menghindarkan suatu tingkatan bentuk yang pasif. Struktur sanggup mencapai prosedur transformasional, artinya materi yang baru diproses lewat dan oleh prosedur tersebut. Di dalam bahasa misalnya terjadi transformasi berbagai macam kalimat fundamental ke dalam beraneka ragam ujaran baru. Sementara itu struktur memiliki aturan sendiri, dalam pengertian bahwa struktur tidak menunjuk pada pertimbangan-pertimbangan di luar dirinya dalam rangka mensahkan prosedur transformasionalnya.

Menurut Semi (1993:67) pendekatan struktural adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonom penuh yang harus dilihat sebagai sesuatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya. Hal-hal ini yang dikaji di dalamnya adalah aspek yang membangun karya sastra tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antara aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

Penyikapan mantra sebagai suatu struktur juga berimplikasi pada pengakuan bahwa mantra memiliki acuan otonom yang karakteristik. Semua bagian atau unsur verbal yang membangun keutuhan komposisi mantra memiliki fungsi sesuai dengan konteksnya sehingga efektif dalam mewujudkan ciri estetika pengungkapan mantra.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok selatan akan dilihat dari segi bagian pembukaan mantra, isi mantra, penutup mantra, ditambah dengan aspek diksi dan gaya bahasa (bahasa figuratif atau majas) dalam mantra.

e. Aspek Pendukung Pembacaan Mantra

Pembacaan mantra sebagai salah satu kegiatan yang bersifat relegius menghendaki persyaratan dan cara tertentu agar spiritualnya dapat tercapai sesuai dengan berbagai aspek yang mungkin dimanfaatkan untuk memperkuat efek spiritual dan magisnya maka informasi mengenai persyaratan dan membawakannya perlu dijelaskan.

Menurut Soedjijono (1987:92), persyaratan yang ditentukan dalam mantra terbagi menjadi tujuh yaitu: (1) waktu membawakan mantra, (2) tempat membawakan mantra, (3) peristiwa/kesempatan membawakan mantra, (4) pelaku dalam membawakan mantra, (5) perlengkapan dalam membawakan mantra, (6) Pakaian ketikas membawakan mantra, dan (7) cara membawakan mantra.

Waktu adalah fakta yang diperhitungkan dalam pembawaan mantra karena kaitannya dengan kegiatan relegius, waktu menjadi unsur yang sangat menentukan keberhasilan suatu pembacaan mantra. Soedjijono (1987:93) membagi pemilihan waktu sebagai berikut. (1) bebas, (2) malam hari, (3) sore atau senja, dan (4) pagi hari. Dalam tradisi Jawa perubahan-perubahan waktu tertentu merupakan saat-saat yang penting atau kritis. Waktu senja hari, misalnya merupakan salah satu saat yang gawat dalam kepercayaan Jawa. Itulah sebabnya disebut waktu cendikala (waktu yang mendatangkan bahaya). Ada larangan-larangan tertentu untuk melakukan pekerjaan pada saat tengah hari. Ada waktu tertentu yang baik untuk meminta sesuatu kepada Tuhan.

Tempat dalam membawakan mantra dan penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga, Yaitu (1) tempat bebas, artinya dapat dibaca di mana saja, di dekat objek, jauh dari objek atau tempat khusus, (2) tempat khusus, artinya tempat tertentu yang dikhususkan pembaca mantra baik kamar atau tempat yang sepi, dan (3) tempat keperluan, yaitu tempat di mana mantra dibaca untuk ditujukan pada objek. Sedangkan Peristiwa atau kesempatan dalam membawakan mantra maksudnya, yaitu pada kesempatan apa mantra itu diucapkan, peristiwa di sini dibatasi menjadi (1) pada kesempatan menghadapi objek atau mengalami suatu keadaan, (2) pada kesempatan memulai suatu keadaan.

Pelaku dalam membawakan mantra, artinya hanya dimiliki oleh orang-orang yang profesinya sebagai dukun atau pemilik mantra, tetapi dapat pula dimiliki secara tidak profesional. Batas antara pemilik profesional dengan tidak profesional ditentukan pula oleh profesi utama pemilik mantra. Orang yang telah mengambil profesi sebagai pemilik mantra, sebagian besar hidupnya ditumpahkan pada pemilikan dan pengalaman mantra, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain yang memerlukan bantuannya. Pemilikan semacam ini pastilah memerlukan persyaratan-persyaratan yang erat. Sementara itu mantra yang dimiliki secara tidak profesional dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan sesuatu persyaratan yang tidak terlalu berat dan ketat karena pemilikan semacam itu pada umumnya untuk dirinya sendiri.

Perlengkapan dalam membawakan mantra yaitu media yang digunakan dalam mantra untuk berkomunikasi dengan yang gaib atau bahan-bahan persyaratan yang digunakan dalam pembacaan mantra. Misalnya menggunakan kemenyan, tetapi dapat juga sebagai sesaji (semacam korban) untuk gaib yang memiliki lambang sesuai dengan keadaan lingkungan kehidupan manusia. Pakaian ketika membawakan mantra yang dipergunakan maksudnya adalah yang ditetapkan dalam hal berpakaian sewaktu membawakan mantra.

Cara pembawaan mantra perlu mendapat perhatian sesuai dengan sistem dan aturan yang telah ditetapkan dan bagaimana sikap pembaca mantra sewaktu membawa mantra baik secara fisik atau secara batin agar mantra tersebut "mangkus". Suasana dalam pembacaan mantra, yaitu sipemantra memerlukan suasana yang tenang dan tentram dalam membacakan sebuah mantra. Dengan

suasana yang tenang dan tentram sipem mantra akan memperoleh konsentrasi yang penuh, menjiwai setiap kata, kalimat, dan bait-bait yang diucapkan dalam suatu mantra. Dengan konsentrasi sipem mantra berkeyakinan bahwa apa yang diinginkan akan tercapai walau kadang-kadang kata, kalimat, atau bait yang diucapkan tidak diketahui artinya.

f. Persyaratan dalam Proses Pewarisan Mantra

Mantra yang digunakan oleh pawang atau dukun untuk berhubungan dengan kekuatan gaib bukan hanya sekedar kepandaian mengucapkan bunyi mantra tapi melalui proses persyaratan tertentu yang dipenuhi oleh calon dukun atau pawang tersebut. Menurut Soedjiono (1987:100) untuk memiliki kesaktian gaib dalam rangka memiliki mantra memerlukan sejumlah laku (persyaratan) yang pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu (1) laku hidup sederhana, dan (2) laku hidup tapabrata.

Laku hidup sederhana merupakan sikap yang harus dimiliki oleh pawang. Sikap laku hidup sederhana ini terbagi atas (1) setia (setya); kesetiaan menghasilkan kesudian, kejujuran, kesederhanaan, kemerdekaan, kepribadian, ketentraman, kesabaran, dan kepercayaan kepada diri sendiri kuat dan yakin bahwa apa yang dilakukan benar dan baik. (2) sentosa (santosa); menghasilkan watak yang rajin, hatinya teguh, tidak tergoyah oleh godaan, baik dari orang lain maupun dari dirinya sendiri yang tidak baik, tidak mau mundur sebelum cita-cita tercapai. (3) benar (bener) adalah dalam perbuatan, perasaan, pikiran demikian pula dalam mengendalikan panca inderanya tidak digunakan dalam hal-hal yang negatif tetapi untuk sesuatu yang baik demi keselamatan dirinya sendiri. (4) pintar

(pinter) ialah menggunakan kepandaian ini untuk menjaga kelestarian hidupnya, juga kesempatan hidup sesama, sebab hanyalah kepandaian yang menjadi seseorang yang kuat menduduki kemuliaan, kewibawaan, dan keluhuran. (5) susila (susila) ialah melaksanakan hidup dengan memperhatikan adab, bahasa sopan santun. Adab sopan santun dalam kehidupan rumah tangga, bertetangga, dan dengan pergaulan dalam bentuk yang lebih besar.

Laku tapabrata merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang calon pawang atau dukun dengan cara mengendalikan hawa nafsu. Laku tapabrata digolongkan menjadi menjadi delapan, yaitu: (1) pategeni, artinya tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh tidur, hanya bertempat tinggal di dalam kamar, dan pada malam hari tidak boleh menyalakan lampu; (2) ngolowong, artinya tidak boleh makan, tidak boleh minum, tetapi boleh beberapa saat saja dan boleh berpergian; (3) ngebleng, artinya tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh keluar kamar kecuali buang hajat besar danb kecil, dan boleh tidur sesaat; (4) mutih, artinya boleh makan nasi tanpa garam, lauk pauk dan tidak makan lainnya kecuali nasi putih, minum tanpa gula dan larutan lainnnya; (5) mendhem, artinya tidak boleh makan dan minumdan bertempat tinggal di dalam tanah dengan cara membuat lubang; 6) ngepel, artinya segala yang dimakan sebanyak mengepal tangan sendiri; (7) ngorowot, artinya hanya yang diperkenankan makan buah-buahan dan sayur tidak diperkenankan makan nasi dan lauk pauk; (8) puasa, artinya tidak dibenarkan makan minum kecuali kalau sudah sangat lapar dan haus.

Persyaratan (laku) dalam rangka pemilihan mantra menurut Soedjijono (1987:101) seseorang yang hanya lafal mantra tidak dapat disebut memiliki mantra jika belum "dibeli" dengan laku tertentu. Dibeli artinya suatu ilmu dapat dimiliki oleh seseorang jika sudah melaksanakan laku tertentu.

Persyaratan dalam rangka penggunaan mantra (Soedjijono:105) mantra yang telah dimiliki oleh seseorang dengan laku tertentu akan digunakan diamalkan. Apabila berhasil dalam rangka pemilikan. Ilmu gaib dan kesaktian sebenarnya tidak dapat diberikan kepada orang lain untuk kemudian dimilikinya, kecuali jika orang tersebut sanggup bertapa mantra. Mantra yang telah dimiliki tidak boleh dijadikan sesaorang bersikap sombong karena dirinya sakti. Sebaliknya seseorang tersebut harus bersikap baik dan sopan.

B. Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian terdahulu yang membahas masalah mantra diantaranya penelitian mantra telah dilakukan oleh:

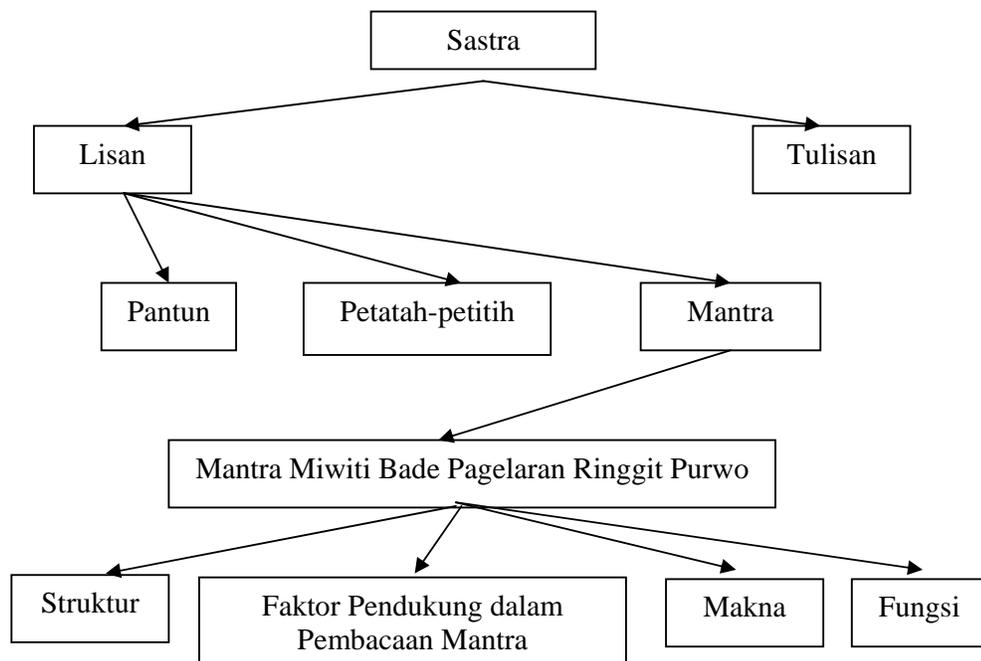
1. Lusya Fitria (2003), meneliti tentang mantra pacu jawi di Kenagarian Gurun Kabsupaten Tanah Datar dari tinjauan semiotik. Dalam penelitian ini ditemukan makna dan fungsi mantra pada mantra pacu jawi di Kanagarian Guru Kabupaten Tanah Datar.
2. Nordasima (2007), meneliti tentang mantra pengobatan tatagua Air Meruap Kinali Pasaman Barat. Dalam penelitian ini ditemukan struktur teks, aspek-aspek pendukung pembacaan mantra, dan pemakai mantra pengobatan tatagua Air Meruap Kinali Pasaman Barat.

3. Yelastri (2009), meneliti tentang sastra lisan mantra tatagua di Kanagarian Palupuh Kabupaten Solok. Dalam penelitian ini ditemukan struktur teks, aspek pendukung, dan tradisi pewarisan mantra tatagua di Kanagarian Palupuh Kabupaten Solok.
4. Irmasamda (2009), meneliti tentang struktur mantra pengobatan tatameh di Kanagarian Balimbing Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Dalam penelitian ini ditemukan struktur teks, aspek pendukung, persyaratan pewarisan mantra pengobatan tatameh di Kanagarian Balimbing Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.
5. Nila Gusniwati (2009), meneliti tentang sastra lisan mantra pamanih di Kanagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Dalam penelitian ini ditemukan struktur teks, jenis mantra, cara pemakaian mantra, dan persyaratan dalam proses pewarisan mantra pamanih di Kanagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, dapat terlihat dari segi objek kajiannya. Objek yang akan dilakukan adalah Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. Dalam mantra ini akan diteliti mengenai stuktur, faktor pendukung pembacaan mantra, fungsi Mantra Miwiti Bade Pagelaran Ringgit Purwo di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

C. Kerangka Konseptual

Sastra lisan adalah sebagian sastra suatu kolektif. Mantra miwiti bade pagelaran ringgit purwo di desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan termasuk ke dalam sastra lisan di daerah tersebut. Bentuk sastra terdiri dari sastra lisan dan sastra tulis. Sastra terbagi atas tiga golongan yaitu pantun petatah-petitih, dan mantra. Dalam penelitian ini akan dijabarkan mengenai struktur, faktor pendukung pembacaan mantra, makna mantra, dan fungsi mantra. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka konseptual berikut ini.



Bagan 1: Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai mantra miwiti bade pagelaran ringgit purwo di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur mantra miwiti bade pagelaran ringgit purwo yaitu: (1) Dimulai dari pembukaan mantra dimulai dengan “*Auzubillahiminasyaitonirrozim Bismillahirrahmanirrahim*” dilanjutkan dengan ayat suci Al-Qur’an dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW; (2) Isi mantra pada umumnya permohonan keselamatan dan kelancaran pagelaran ringgit purwo; (3) penutup mantra menggunakan kata-kata “*Alhamdulillah*” dan Ya hu Allah. Selain itu, dalam mantra ini ditemukan majas metafora dan simile. Sedangkan citraan yang digunakan adalah citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan rabaan.
2. Aspek pendukung dalam pembawaan mantra miwiti bade pagelaran ringgit purwo di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan adalah: (1) Waktu dalam membawakan mantra adalah bebas, boleh kapan pun namun menurut informan lebih sering dibawakan malam hari sekitar pukul 21.00 WIB; (2) Tempat dalam membawakan mantra adalah dimana pagelaran ringgit purwo diadakan; (3) Peristiwa dan kesempatan membawakan mantra ketika akan memulai suatu pagelaran ringgit purwo; (4) Pelaku dalam membawakan mantra, artinya hanya dimiliki oleh orang-

orang yang profesinya sebagai *dalang* atau pemilik mantra; (5) Perlengkapan untuk membacakan mantra miwiti bade pagelaran ringgit purwo dari informan I dan II adalah kemenyan, ayam panggang, bedak, kaca, sisir, benang, jarum jahit, pisau silet, nasi buceng, bawang merah, cabe merah dan hijau, bunga mawar di dalam gelas berisi air, pisang raja dua sisir, kain kafan, beras satu liter, air kopi, air teh, air putih, beras digoreng ditambah santan kelapa, kelapa 4 buah, padi 2 ikat, tebu hitam dua Informan ketiga ini tidak menggunakan perlengkapan atau sesajen apapun. Hal ini disebabkan kepercayaan informan ketiga bahwa hubungan dengan yang gaib dengan membacakan mantra dengan memfokuskan pikiran dengan serius hanya dengan Tuhan meharapkan pertolongan agar segala kasih dan sayang diberikan kepada “*dalang*” sepenuhnya selama pagelaran diadakan; (6) Pakaian dalam membawakan mantra adalah baju kemeja yang dilengkapi dengan sorjan (jas khusus dalang pagelaran ringgit purwo), celana panjang yang dilengkapi juga dengan kain panjang batik yang sesuai dengan sorjan yang dipakai, stagen atau bengkung yang digunakan untuk mengikat kuat kain panjang yang dililitkan di pinggang disertakan pula penjepit lipatan kain atau dikenal dengan wiru yang telah dibuat agar tidak lepas, selanjutnya blangkon dan keris untuk menambah kewibawaan seorang dalang yang terlihat rapi, gagah, dan berwibawa untuk membedakannya dengan penonton biasanya; (7) Cara membawakan mantra yaitu dalam posisi bersila dan berkonsentrasi dalam membawakan mantra.

3. Makna mantra miwiti bade pagelaran ringgit purwo adalah upaya penyampaian doa keselamatan, kekuatan, dan ketabahan *dalang* agar pagelaran yang akan dilakukan lancar.
4. Fungsi mantra miwiti bade pagelaran ringgit purwo merupakan jalan untuk berhubungan langsung dengan Tuhan untuk memohon keselamatan agar terhindar dari gangguan dari manapun arahnya.

B. Saran

Sehubungan dengan temuan penelitian mengenai mantra *miwiti bade pagelaran ringgit purwo* di Desa Suka Bumi Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah setempat agar menggali sastra tradisonal salah satunya mantra miwiti bade pagelaran ringgit purwo agar generasi muda dapat memelihara dan tetap melestarikan kebudayaan daerah milik mereka.
2. Informan penelitian diharapkan partisipasi dan memberikan dukungan terhadap pembudayaan kembali tradisi mantra yang sudah memudar pada saat sekarang ini agar mantra miwiti bade pagelaran ringgit purwo tidak punah.
3. Bagi pembaca mahasiswa dan pelajar diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam pembahasan yang sama.
4. Kepada guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia baik yang mengajar SMP atau SMA untuk dapat memperkenalkan tradisi mantra kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2005. Ilmu Sastra: *Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya.
- Danandjaya, James. 1982. *Folklore Indonesia: ilmu gosip, dogeng, dan lain-lain*. Jakarta: P. T. Temprint.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1973. *Kesusastreraan: dasar-dasar dan teori-teori kesusasteraan modern*. Padang: Proyek PMPT IKIP Padang.
- Irmasamda. 2009. "Struktur Mantra Pengobatan Tatameh di Kanagarian Balimbing Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar". *Skripsi*. Padang: FBSS Universitas Negeri Padang.
- Jogja, Umar. 2010. "Mensikapi Mantra" [http://rasasejati.wordpress.com\(28/07/2010\)](http://rasasejati.wordpress.com(28/07/2010)).
- Kasim, Yulisna, dkk. 1987. "Pemetaan Bahasa Daerah di Sumatera Barat dan Bengkulu" *Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lusia Fitria. 2003. "Mantra Pacu Jawi di Kenagarian Gurun Kabupaten Tanah Datar dari Tinjauan Semiotik". *Skripsi*. Padang: FBSS Universitas Negeri Padang.
- Maksan, Marjusman dkk. 1980. "Struktur Mantra Minangkabau" *Laporan Penelitian*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nila Gusniwati. 2009. "Sastra Lisan Mantra Pamanih di Kanagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok". *Skripsi*. Padang: FBSS Universitas Negeri Padang
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Transpormasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Gadjah Mada University Press (UGM)